



Perubahan Konsep Diri Remaja Melalui Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Rafilah Khoirunnida¹, Yanti Tayo², Eka Yusup³

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 8 November 2023
Revised: 20 November 2023
Accepted: 28 November 2023

This research discusses how changes in the self-concept of adolescent children can occur through changes in parental communication patterns. The theory that is used as a reference in this research is symbolic interaction theory, which in this theory will discuss how the results of the meaning obtained by teenagers from the results of the communication patterns used by their parents. The method used in this research is a qualitative method with a qualitative descriptive study approach. The results in this study reveal that through changes in communication used by parents can change the self-concept carried by children. The final conclusion obtained in this study is that both the selection of communication patterns and the level of quality of affection in the family will greatly affect changes in self-concept for adolescents.

Keywords: *Self-concept, Interpersonal Communication, Parents*

(*) Corresponding Author: rafilah.k@gmail.com¹, yanti.tayo@fisip.unsika.ac.id²,
eka.yusup@fisip.unsika.ac.id³

How to Cite: Khoirunnida, R., Tayo, Y., & Yusup, E. (2023). Perubahan Konsep Diri Remaja Melalui Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 616-620.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10223728>.

PENDAHULUAN

Menurut beberapa ahli psikologis apa yang ada pada diri kita sekarang terbentuk sejak masa golden age yang berada pada rentan usia 0-5 tahun. Karakter dan konsep diri anak akan terbentuk melalui apa yang dirasakan dan dilihatnya. Namun konsep diri akan semakin kukuh ketika anak berada di usia 6-12 tahun atau pada masa “middle childhood” karena pada saat usia ini perkembangan konsep yang ada pada diri anak tumbuh lebih realistik karena anak mulai paham mengenai hal yang dibutuhkan untuk masa depannya juga mulai memiliki gambaran mengenai dirinya sendiri yang melekat dalam jangka panjang (Respati et al., 2006).

Konsep diri adalah perspektif terhadap diri kita sendiri yang bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Ketika tanpa sadar kita berpikir mengenai bagaimana penilaian orang lain dan kita terhadap diri sendiri yang akhirnya akan menimbulkan persepsi itulah yang disebut konsep diri. Karena merupakan karakter esensial yang mempengaruhi remaja atau individu dalam interaksinya dengan lingkungannya, maka konsep diri ini menentukan bagaimana seseorang menentukan pilihan, membuat kesimpulan, bagaimana berperilaku di lingkungannya, dan banyak hal lain yang mempengaruhi diri dari orang-orang yang berpengaruh.

Ada pendapat bahwa ketika orang bertambah dewasa, mereka diharapkan berperilaku dengan cara yang memungkinkan mereka untuk merefleksikan keadaan di luar dirinya, menunjukkan kematangan emosinya (Natalia & Lestari, 2015) dan pembentukan identitas serta secara efektif memengaruhi pengambilan keputusan dan membangun komunikasi yang sehat. Berdasarkan fenomena yang terjadi,

remaja selalu ingin menjadi pribadi yang lebih baik ketika berada di lingkungan dimana mereka membangun identitas diri yang baik di depan orang lain.

Situasi ini dapat diamati pada lingkungan peneliti banyak remaja yang sulit beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Setelah beberapa kali observasi, ternyata kesulitan yang dialami beberapa anak muda adalah akibat dari citra diri mereka. Hal ini kemudian menjadi masalah karena seseorang pada usia tersebut diharapkan sudah matang secara emosional sehingga dapat mengontrol gaya hidupnya sendiri. Di sini harga diri rendah berarti banyak anak muda yang masih memiliki rasa percaya diri yang rendah, sulit berkomunikasi dengan orang lain, sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Setelah dilakukan penelitian berdasarkan hasil observasi, yang menentukan konsep diri seseorang tidak hanya datang secara alami, tetapi faktor eksternal juga sangat menentukan pembentukan konsep diri seseorang (Fithria, n.d.).

Komunikasi interpersonal orang tua menjadi faktor yang paling kuat dalam membentuk konsep diri pada anak. Melalui orang tua anak akan mempelajari banyak pengalaman dan mendapatkan dorongan diri secara emosional yang akan berpengaruh besar terhadap kondisi jiwa anak. Hal ini berkesinambungan dengan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua. Pola komunikasi yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *authoritare*, *permissive*, dan *authoritative*. Tentu dari pola komunikasi yang sangat berbeda akan menghasilkan konsep diri yang berbeda bagi tiap anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dua dari tiga pola komunikasi menghasilkan konsep diri yang negatif. Kondisi ini tentu akan menyulitkan seseorang untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika anak beranjak remaja maka pola komunikasi orang tua juga pastinya akan berubah mengikuti pola pikir dari keduanya. Maka dari itu dilakukan penelitian apakah ketika orang tua merubah gaya pola komunikasi kepada anak akan merubah konsep diri pada anak remaja. Perubahan ini diharapkan berubah ke arah yang lebih positif guna mempermudah untuk menjalani hidup.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh para orang tua dan perubahannya, kualitas afeksi yang diberikan orang tua dalam keluarga, serta bagaimana perubahan konsep diri yang terbentuk dari hasil perubahan pola komunikasi orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sistem penelitian yang memiliki dasar dari realitas sosial yang subjeknya memiliki kedekatan dengan peneliti Metode ini akan menyajikan data dalam berupa kalimat atau lisan secara tertulis. Metode kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kualitatif deskriptif memberi penjelasan objek penelitian secara apa adanya agar hasil penelitian bersifat tepat dan faktual. Proses pengambilan data dalam penelitian ini difokuskan dengan sistem wawancara mendalam kepada informan. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18-21 tahun yang berdomsili di Kota Karawang.

HASIL & PEMBAHASAN

Bentuk Pola Komunikasi Orang Tua dan perubahannya

Dilakukan penelitian kepada tiga orang remaja sebagai informan dalam penelitian ini didapati hasil bahwa dari ketiga informan ini mempunyai pola komunikasi yang berbeda satu sama lain. Dari hasil pola komunikasi yang berbeda menghasilkan efek konsep diri yang berbeda dalam tiap diri remaja tersebut. Didapati pola komunikasi *authoritare* dan *permissive* cenderung menghasilkan anak dengan konsep diri yang negatif, sedangkan pada pola komunikasi *authoritative* menghasilkan anak dengan konsep diri yang positif.

Melalui pola komunikasi *authoritare* yang terlalu keras dan berpusat kepada orang tua, akan timbul konsep diri yang negatif bagi anak. Peraturan yang terlalu keras dan keleluasaan berbicara yang minim bagi anak akan memunculkan perasaan takut ketika salah dan akan ada hukuman yang menanti dari perbuatannya tersebut. Tingkat kontrol yang sangat tinggi pun menyebabkan anak merasa tidak memiliki kuasa untuk menentukan apa yang diinginkannya. Maka dari itu terbentuklah konsep diri negatif dengan sifat pribadi yang tertutup, bimbang, dan sulit untuk membuat keputusan. Dikarenakan pola komunikasi

Pola komunikasi *permissive* yang memberi kebebasan bagi anak, namun proses komunikasi kurang efektif antara orang tua dan anak, karena orang tua lebih aktif mendengarkan tanpa adanya timbal balik kepada anak. Hal ini memberi dampak negatif bagi konsep diri anak, hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya sandaran bagi diri mereka. Dari pola ini sikap yang terbentuk adalah mandiri namun kurang percaya diri, egois, dan bimbang. Bimbingan yang kurang diberikan pada saat kecil akan menimbulkan sifat yang seperti ini hingga beranjak dewasa.

Lain halnya dengan pola komunikasi *authoritative* orang tua memberikan kebebasan berpendapat bagi anak dengan timbal balik yang setimpal dari orang tua. Orang tua juga terbuka dengan anak serta sikap suportif yang tinggi. Dari pola ini akan menghasilkan konsep diri yang positif bagi anak dengan sifat pemberani, ceria dan tingkat percaya diri yang tinggi.

Dua dari tiga informan menyatakan memiliki orang tua dengan pola komunikasi yang kurang ideal pada saat masih berusia belia. Dari pola komunikasi tersebut membentuk konsep diri yang negatif bagi anak karena kurangnya keefektifan dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga harga diri yang terbentuk pun memiliki nilai yang rendah. Hal ini dirasakan oleh salah satu informan D yang mengatakan pada saat dirinya berusia 6-12 tahun orang tuanya menggunakan pola komunikasi *authoritare* yang kemudian berubah ke pola *authoritative* pada saat informan remaja. Dari pola komunikasi *authoritare* terbentuk ketakutan yang besar pada awalnya terhadap orang tuanya, yang kemudian perlahan membaik ketika orang tuanya merubah pola komunikasi.

Lain halnya dengan informan H yang sedari awal memiliki pola komunikasi ideal mempunyai konsep diri yang positif. Terciptanya konsep diri yang positif merupakan efek dari pola komunikasi *authoritative* yang digunakan oleh orang tuanya, pola ini mengutamakan keharmonisan komunikasi antara orang tua dan anak sehingga tumbuh harga diri yang tinggi dalam diri anak.

Perilaku orang tua dalam bertingkah laku dan bertutur kata dalam kesehariannya menjadi pengalaman pertama bagi anak yang akan tersimpan dalam memorinya (Tayo, 2019). Yang kemudian hal ini akan diproses kembali oleh anak

yang akan menginterpretasikan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tuanya melalui pemikirannya yang kemudian akan dibentuk menjadi konsep diri.

Tingkat Afeksi Dalam Keluarga

Pemberian aspek emosional seperti afeksi dalam tiap pola asuh memiliki tingkat yang berbeda. Afeksi yang diberikan dalam keluarga dengan pola komunikasi *authoritative* memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dua pola komunikasi lainnya. Pola komunikasi *authoritare* dan *permissive* memiliki tingkat afeksi yang sangat minim dalam keluarga. Tingkat afeksi dalam keluarga juga akan mempengaruhi konsep diri bagi anak, semakin tinggi nilainya maka semakin tinggi juga keterbukaan orang tua kepada anak sehingga anak nantinya akan merasa berharga dan nyaman. Sebaliknya apabila tingkat afeksi dalam keluarga rendah anak akan merasa ada penolakan dan tidak dihargai dalam keluarga.

Konsep diri yang positif terbentuk dari lingkungan keluarga yang baik dengan keterbukaan komunikasi yang meliputi kasih sayang, responsibilitas, sikap supportif dan rasa percaya. Apabila aspek ini terpenuhi akan menciptakan konsep diri yang sesuai dengan harapan, begitu pun sebaliknya. Dua dari tiga informan yang memiliki tingkat afeksi rendah, sedangkan satu informan lainnya memiliki tingkat afeksi yang tinggi. Rendahnya kualitas afeksi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, dalam kasus penelitian ini alasan yang menimbulkan rendahnya kualitas afeksi dikarenakan baik orang tua maupun anak memiliki kesulitan untuk mengekspresikan perasaan dan sedikitnya waktu yang dimiliki untuk berkumpul bersama. Lain halnya dengan satu informan lainnya dimana orang tua tak sungkan untuk memperlihatkan bentuk afeksi baik verbal atau non verbal kepada anaknya.

Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan bahwa besar pengaruhnya perilaku orang tua terhadap keadaan psikis anak. Keterbukaan komunikasi akan menguatkan sikap saling menghargai yang akan membentuk konsep diri positif bagi anak (Dewirahmadanirwati, 2019).

Perubahan Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian, dua dari tiga informan menyatakan bahwa orang tuanya melakukan perubahan pola komunikasi ke *authoritative*. Dari perubahan ini akan terlihat bagaimana perubahan konsep diri bagi anak remaja.

Hasil interpretasi anak dengan pola komunikasi *authoritare* yang kemudian berubah ke pola komunikasi *authoritative* menunjukkan adanya perubahan dalam konsep dirinya secara perlahan. Dirinya yang semula memiliki konsep diri negatif dengan sikap yang terlalu bimbang dan penakut, kini sudah perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih mandiri dan mulai bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan orang tuanya sudah tidak terlalu mengekang anak dan mulai terbiasa untuk mendiskusikan keinginan dan kebutuhan anak secara bersama sehingga rasa percaya anak dalam keluarga sudah semakin membaik.

Hasil interpretasi anak dengan pola komunikasi orang tua *permissive* yang berubah ke pola komunikasi *authoritative* juga tidak berbeda jauh. Informan menjelaskan pada saat remaja sifat yang ragu-ragu dalam dirinya sudah tidak terlalu mendominasi konsep dirinya dan bisa lebih bijak dalam mengambil sebuah keputusan.

Lain halnya dengan interpretasi anak dengan pola komunikasi orang tua *authoritative* yang berubah ke pola komunikasi *permissive*. Konsep yang ada dalam dirinya tidak mengalami perubahan karena konsep diri positif yang telah terbentuk sejak kecil sehingga dengan ada atau tidaknya perubahan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tuanya tidak banyak berimbas pada konsep diri anak remaja tersebut.

Dari hasil ini menampakan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua sangat penting bagi pengembangan konsep diri bagi remaja. Apapun bentuk pola komunikasi dan perilaku yang dirunjukkan oleh orang tua sangat berdampak besar bagi diri anak remaja tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dari tiap pola komunikasi akan menghasilkan efek yang berbeda dalam diri tiap anak. Begitupun dengan perubahan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua ketika anak beranjak dewasa konsep diri anak juga akan ikut berubah. Namun perubahan dalam diri anak tidak bisa berubah secara instan dan membutuhkan waktu untuk merasakan perubahan konsep dalam dirinya, karena tak ayal sikap dan konsep diri sedari kecil masih melekat dalam dirinya. Beberapa aspek yang meliputi perubahan konsep diri selain dari perubahan pola komunikasi ialah peningkatan tingkat afeksi dalam keluarga. Dari aspek afeksi tersebut anak akan bisa menilai sejauh mana keterbukaan orang tua terhadap dirinya sehingga rasa kepercayaan diri bagi anak remaja pun akan semakin meningkat karena anak merasa diterima dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewirahmadanirwati. (2019). *Peranan Komunikasi Interpersonal Di Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya*. *Jurnal JIPS*, 3(3), 31–37.
- Fithria. (n.d.). *Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja*. *Idea Nursing Journal*, II(1), 32–37.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). *Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di Denpasar*. 2(1), 78–88.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative*. *Psikologi*, 4(2), 119–138.
- Tayo, Y. (2019). *Pola Komunikasi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak*. *Idea : Jurnal Humaniora*, 7–23.